

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masjid sejak masa Rasulullah SAW tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat peradaban umat Islam. Masjid Nabawi berperan sebagai ruang pendidikan, tempat musyawarah, pusat penyelesaian masalah sosial, serta wadah pembinaan karakter dan kepemimpinan umat. Fungsi masjid pada masa awal Islam menunjukkan bahwa arsitektur masjid sejak awal dirancang sebagai ruang yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan intelektual dalam satu kesatuan ruang (Nasr, 1987). Keragaman fungsi tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan masjid tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisiknya, tetapi juga oleh aktivitas, hubungan sosial, dan pengalaman ruang yang berlangsung di dalamnya.

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim yang sangat besar sehingga masjid memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), lebih dari 231 juta jiwa atau sekitar 87 persen dari total populasi Indonesia beragama Islam. Realitas demografis ini tidak hanya bermakna secara statistik, tetapi juga berimplikasi mendalam terhadap peran masjid dalam kehidupan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat. Data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama RI (2023) mencatat lebih dari 300.000 masjid tersebar di seluruh wilayah Indonesia tersebar di berbagai wilayah dan tipologi, mulai dari masjid jami, masjid raya, masjid bersejarah, hingga masjid di tempat publik.

Seiring perkembangan zaman, peran masjid mengalami transformasi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat kontemporer. Fungsi masjid tidak terbatas pada penyelenggaraan ibadah ritual, tetapi mampu beradaptasi sebagai ruang yang responsif terhadap kebutuhan umat. Berbagai kajian menunjukkan bahwa masjid modern idealnya berfungsi sebagai pusat pendidikan, penguatan sosial, bahkan pemberdayaan ekonomi (Syafi'i, 2025), dengan demikian masjid berperan dalam membangun keseimbangan antara hubungan vertikal kepada Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal antarmanusia (*hablum minannas*), juga disebut

sebagai pusat pengembangan masyarakat (*community development centers*) (Rasdi & Utaberta, 2012). Perubahan tersebut menuntut pendekatan perancangan arsitektur yang kontekstual, adaptif, dan mampu mengakomodasi berbagai fungsi secara proporsional.

Fenomena tersebut termanifestasi secara khas pada masjid kampus. Masjid kampus merupakan tipologi khusus masjid yang berada dalam lingkungan pendidikan tinggi dan melayani sivitas akademika dengan pola aktivitas akademik, organisasi, pembelajaran dan interaksi sosial yang dinamis. Dalam regulasi Kementerian Agama Republik Indonesia, masjid kampus dikategorikan sebagai masjid di tempat publik (Kementerian Agama RI, 2014), yang selain berfungsi sebagai fasilitas ibadah juga berperan dalam pembinaan keagamaan, karakter, dan tradisi keilmuan bagi mahasiswa dan sivitas akademika. Dengan posisi tersebut, masjid kampus memiliki tanggung jawab simbolik ganda, yaitu sebagai ruang spiritual dan sebagai ruang intelektual-sosial yang menyatu dalam kehidupan akademik. Oleh karena itu, masjid kampus dapat menjadi representasi hubungan antara iman dan ilmu serta antara aktivitas zikir dan pikir dalam kehidupan akademik.

Secara historis, konsep dan istilah 'masjid kampus' di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peristiwa berdirinya Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1972. Masjid Salman ITB dianggap sebagai pelopor gerakan masjid kampus di Indonesia. Masjid Salman memperlihatkan bahwa identitas dan kesakralan masjid dapat diwujudkan melalui pengolahan organisasi ruang, struktur, material, proporsi, dan pencahayaan tanpa bergantung sepenuhnya pada penggunaan kubah dan menara. Keberadaan Masjid Salman juga memperlihatkan bahwa masjid kampus dapat mengintegrasikan fungsi ibadah, dakwah intelektual, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pemberdayaan sivitas akademika (Dewiyanti & Budi, 2016). Preseden tersebut menunjukkan pentingnya penafsiran kembali simbol arsitektur masjid berdasarkan karakter lingkungan pendidikan tinggi.

Persoalan simbolisme pada arsitektur masjid kampus tidak semata-mata berkaitan dengan keberadaan atau ketiadaan kubah, menara, dan ornamen.

Persoalan yang lebih mendasar terletak pada hubungan antara nilai yang hendak direpresentasikan dan elemen arsitektur yang digunakan untuk menyampaikan nilai tersebut. Bentuk, tata ruang, struktur, material, cahaya, warna, ornamen, dan sirkulasi dapat berperan sebagai tanda arsitektural yang mengomunikasikan makna tertentu. Oleh karena itu, simbolisme arsitektur masjid perlu dikaji secara sistematis agar penggunaan elemen-elemen tersebut tidak berhenti sebagai ekspresi visual, tetapi memiliki hubungan yang jelas dengan nilai, fungsi, dan konteks bangunan.

Kajian simbolisme pada masjid kampus juga perlu mempertimbangkan kondisi penggunaan bangunan. Menempatkan aktivitas dan kebutuhan pengguna sebagai konteks agar representasi simbolik tetap relevan dengan fungsi bangunan. Dengan demikian, pemaknaan simbolisme tidak hanya dikaji melalui bentuk fisik, tetapi juga dikaitkan dengan kebutuhan ruang ibadah, kegiatan pembelajaran, pengelolaan masjid, interaksi sosial, aksesibilitas, kenyamanan, dan pola aktivitas sivitas akademika.

Persoalan tersebut juga ditemukan pada Musalla Baitul Ilmi Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Musalla ini awalnya dirancang sebagai fasilitas ibadah skala kecil, namun seiring meningkatnya jumlah mahasiswa dan aktivitas keagamaan, bangunan mengalami penambahan ruang secara bertahap tanpa perencanaan menyeluruh sejak awal. Akibatnya, fungsi ruang menjadi terfragmentasi dan belum mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa secara integral. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa ruang utama musalla kurang fleksibel untuk kegiatan non-ritual, sementara kebutuhan mahasiswa terhadap ruang diskusi, ruang baca, dan ruang belajar informal belum terfasilitasi dengan baik. Fenomena mahasiswa yang memanfaatkan selasar musalla sebagai ruang belajar dengan kondisi yang tidak ergonomis menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara desain ruang dan kebutuhan aktual pengguna.



*Gambar 1. 1 Kondisi mahasiswa belajar di Musalla Fakultas Teknik Undip
Sumber. Dokumentasi penulis. 2026*

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Baitul Ilmi pada [04 Juli 2025], pengurus telah merumuskan rencana renovasi dan pengembangan bangunan untuk meningkatkan kapasitas dan memperluas fungsi pelayanan (Abdullah, 2025). Rencana tersebut membuka peluang untuk merumuskan kembali konsep Masjid Fakultas Teknik yang tidak hanya berfokus pada penambahan luas dan kapasitas ruang salat, tetapi juga pada penguatan fungsi spiritual, intelektual, sosial, dan identitas institusi. Penelitian diperlukan agar proses pengembangan tidak kembali dilakukan secara parsial, melainkan didasarkan pada kajian nilai, simbolisme, kondisi eksisting, dan kebutuhan ruang secara terpadu.

Penerjemahan nilai Islam ke dalam arsitektur dapat dikaji melalui pendekatan kesejarahan, nilai, fiqih, filosofis, identitas, dan perilaku (Nurjayanti, 2019). Keenam pendekatan tersebut digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi nilai dan prinsip yang relevan dengan perancangan masjid kampus. Uraian dan parameter setiap pendekatan akan dibahas lebih lanjut dalam kajian pustaka. Dalam konteks Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, nilai Islam juga perlu dikaitkan dengan identitas institusi, seperti nilai kejujuran, keberanian, kepedulian, keadilan, keunggulan, dan kebermanfaatan. Pencantuman nilai institusi tersebut harus didukung oleh Sumber resmi Universitas Diponegoro dan Fakultas Teknik.

Nilai dan prinsip tersebut selanjutnya dianalisis melalui semiotika arsitektur. Semiotika memandang arsitektur sebagai suatu sistem tanda, di mana bentuk,

ruang, struktur, material, cahaya, warna, ornamen, dan sirkulasi dapat merepresentasikan serta mengomunikasikan makna tertentu (Broadbent, 1973). Dalam penelitian ini, arsitektur Islam berfungsi sebagai landasan nilai, sedangkan semiotika arsitektur digunakan sebagai pisau analisis untuk mengkaji hubungan antara nilai yang direpresentasikan dan elemen arsitektural yang menjadi tanda. Kondisi eksisting dan kebutuhan pengguna selanjutnya digunakan sebagai konteks untuk menilai relevansi fungsional serta penerapan hasil analisis dalam perancangan.

Kajian terdahulu mengenai simbolisme arsitektur masjid pada umumnya menitikberatkan interpretasi terhadap bentuk, ornamen, geometri, dan identitas budaya bangunan. Sebagian kajian berhenti pada tahap penafsiran simbol dan belum mengarahkan hasil analisis secara operasional menjadi kriteria perancangan. Kajian yang secara khusus menghubungkan nilai arsitektur Islam, analisis semiotika, kondisi masjid kampus, kebutuhan ruang sivitas akademika, dan proses penerjemahan hasil penelitian menjadi keputusan desain masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi kesenjangan yang hendak dijawab dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Research for Design* sebagai proses penerjemahan hasil penelitian ke dalam perancangan. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan pengetahuan dan dasar konseptual yang secara langsung dapat menginformasikan keputusan desain (L. N. Groat & Wang, 2013). Penelitian dilakukan melalui kajian nilai arsitektur Islam, analisis semiotika terhadap elemen arsitektural, pengkajian kondisi eksisting dan kebutuhan ruang, serta sintesis hasil analisis menjadi kriteria dan konsep perancangan. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada interpretasi simbolisme, tetapi diarahkan untuk menghasilkan dasar perancangan Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang aplikatif, kontekstual, representatif, dan sesuai dengan fungsi bangunan sebagai ruang spiritual, intelektual, dan sosial.

1.2. Alasan Pemilihan topik

1.2.1. Ketimpangan Kapasitas dan Kualitas Fasilitas Ibadah di Lingkungan Fakultas Teknik

Berdasarkan data akademik Fakultas Teknik Universitas Diponegoro tahun 2024, jumlah mahasiswa aktif Fakultas Teknik mencapai lebih dari 2.000 orang yang tersebar di 12 departemen dan 20 program studi. Sementara itu, kapasitas ruang salat Musalla Baitul Ilmi yang tersedia hanya mampu menampung sekitar 200–300 jamaah dalam satu waktu. Dengan rasio kapasitas terhadap pengguna yang tidak proporsional tersebut, pada jam-jam salat dhuhur, ashar dan salat Jumat terjadi penumpukan jamaah secara signifikan, sehingga sebagian mahasiswa terpaksa melaksanakan salat di selasar dan area luar bangunan yang tidak dirancang untuk fungsi tersebut.

Hasil observasi pada tahun 2025 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya didominasi oleh ruang salat utama tanpa ruang-ruang pendukung yang memadai untuk kegiatan non-ritual. Tidak terdapat ruang diskusi keislaman, ruang baca, maupun area komunitas yang terintegrasi dengan bangunan.

1.2.2. Keterbacaan Representatif Nilai dan Identitas Masjid Kampus

Masjid kampus tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan akademik dan representasi identitas institusi pendidikan. Sebagai bangunan yang berada di lingkungan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Masjid Baitul Ilmi perlu merepresentasikan nilai Islam sekaligus mencerminkan karakter keilmuan, integritas, kepedulian, keberanian, keadilan, inovasi, dan kebermanfaatan yang menjadi bagian dari identitas institusi.

Pada kondisi eksisting, representasi nilai dan identitas tersebut belum dirumuskan secara sistematis dalam elemen arsitektur bangunan. Bentuk, tata ruang, struktur, material, pencahayaan, sirkulasi, dan elemen visual bangunan belum sepenuhnya dikembangkan sebagai satu kesatuan tanda yang memiliki hubungan jelas dengan nilai yang hendak disampaikan. Identitas masjid masih lebih banyak dikenali berdasarkan fungsi ruang salat daripada melalui pembentukan karakter arsitektur yang utuh.

1.2.3. Peran Multifungsi Masjid Kampus yang belum optimal

Masjid kampus memiliki potensi besar untuk berperan sebagai pusat spiritual, intelektual, dan sosial bagi sivitas akademika, mengintegrasikan fungsi ibadah dengan kegiatan pembelajaran dan interaksi komunitas. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa fungsi non-ibadah, seperti belajar, berdiskusi, dan kegiatan komunitas, masih terbatas karena desain ruang yang kurang fleksibel dan fasilitas yang belum memadai. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mengoptimalkan peran multifungsi masjid kampus, sehingga arsitekturnya dapat menyesuaikan diri dengan karakter, kebutuhan, dan dinamika mahasiswa modern, sekaligus mendukung integrasi antara aktivitas spiritual, intelektual, dan sosial.

1.2.4. Kebutuhan Perumusan Kriteria dan Konsep Desain yang Kontekstual

Pengembangan Masjid Baitul Ilmi membutuhkan dasar perancangan yang tidak hanya berangkat dari kebutuhan penambahan luas dan kapasitas. Proses perancangan perlu didasarkan pada nilai Islam, konteks lingkungan kampus, identitas Universitas Diponegoro dan Fakultas Teknik, kondisi eksisting, serta kebutuhan fungsional sivitas akademika.

Kajian simbolisme arsitektur diperlukan untuk mengidentifikasi hubungan antara nilai yang akan direpresentasikan dan elemen arsitektur yang berfungsi sebagai tanda. Namun, kajian tersebut tidak seharusnya berhenti pada kegiatan menginterpretasikan bentuk, ornamen, atau elemen visual bangunan. Hasil analisis perlu diterjemahkan secara operasional menjadi keputusan mengenai tata ruang, orientasi, bentuk, struktur, material, cahaya, sirkulasi, aksesibilitas, teknologi bangunan, dan hubungan dengan lingkungan sekitar.

1.3. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam perancangan ini adalah:

1. Nilai-nilai Islam dan identitas institusi apa saja yang relevan dengan perancangan masjid kampus, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui elemen-elemen arsitektur?
2. Bagaimana hasil kajian simbolisme arsitektur, kondisi eksisting, dan kebutuhan ruang dapat diterjemahkan menjadi kriteria dan konsep perancangan, kemudian diwujudkan dalam rancangan Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang kontekstual dan representatif?

1.4. Tujuan perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, perancangan ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai Islam dan identitas institusi yang relevan dengan perancangan masjid kampus serta menganalisis kemungkinan perwujudannya melalui elemen-elemen arsitektur.
2. Merumuskan kriteria dan konsep perancangan berdasarkan kajian simbolisme arsitektur, kondisi eksisting, dan kebutuhan ruang, serta mewujudkannya ke dalam rancangan Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

1.5. Sasaran perancangan

Untuk mencapai tujuan perancangan, sasaran yang akan ditempuh secara sistematis meliputi:

1. Teridentifikasinya nilai-nilai Islam yang relevan dengan perancangan masjid kampus, meliputi nilai tauhid, kesucian, keadilan, kesederhanaan, persaudaraan, keilmuan, kebermanfaatan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.
2. Teridentifikasinya nilai dan karakter Universitas Diponegoro serta Fakultas Teknik yang relevan sebagai dasar pembentukan identitas Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
3. Teridentifikasinya elemen-elemen arsitektur yang dapat digunakan untuk merepresentasikan nilai Islam dan identitas institusi, meliputi

orientasi, bentuk, tata ruang, hierarki ruang, struktur, material, cahaya, warna, ornamen, dan sirkulasi.

4. Tersusunnya analisis kondisi eksisting Masjid Baitul Ilmi yang mencakup kondisi tapak, tata ruang, kapasitas, fasilitas, sirkulasi, aksesibilitas, pencahayaan, penghawaan, kenyamanan termal, dan kondisi lingkungan sekitar bangunan.
5. Teridentifikasinya pola aktivitas, waktu penggunaan, permasalahan ruang, serta kebutuhan ruang ritual dan nonritual dalam pengembangan Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
6. Tersusunnya klasifikasi dan interpretasi elemen arsitektur sebagai tanda yang merepresentasikan nilai Islam, identitas institusi, fungsi, dan karakter masjid kampus.
7. Tersusunnya matriks hubungan antara nilai, tanda arsitektural, makna, fungsi, konteks, dan implikasi perancangan.
8. Terumuskannya kriteria perancangan yang mencakup aspek tapak, program ruang, organisasi ruang, bentuk, struktur, material, pencahayaan, penghawaan, aksesibilitas, teknologi bangunan, dan hubungan bangunan dengan lingkungan.
9. Terbentuknya konsep perancangan Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang kontekstual, representatif, fungsional, dan sesuai dengan prinsip nilai Islam.
10. Terwujudnya rancangan Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro melalui pererapan kriteria dan konsep Perancangan pada aspek tapak dan lanskap, tata ruang, sirkulasi, bentuk massa, fasad, interior, serta elemen pendukung bangunan.
11. Tersusunnya evaluasi kesesuaian hasil rancangan terhadap kriteria perancangan yang telah dirumuskan.

1.6. Manfaat perancangan

Perancangan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- Secara akademis, perancangan ini memperluas pembahasan simbolisme dari kegiatan menginterpretasikan bentuk, ornamen, dan elemen visual menuju proses penerjemahan nilai secara operasional ke dalam kriteria dan konsep perancangan.
- Secara metodologis, perancangan ini diharapkan menghasilkan kerangka analisis yang menghubungkan nilai Islam dan identitas institusi, elemen arsitektur sebagai tanda, kondisi eksisting, kebutuhan ruang, dan implikasinya terhadap keputusan perancangan. Kerangka tersebut dikembangkan melalui integrasi semiotika arsitektur dan pendekatan *Research for Design*.
- Secara praktis, perancangan ini diharapkan memberikan dasar konseptual, kriteria, dan arahan perancangan bagi renovasi serta pengembangan Masjid Baitul Ilmi Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Hasil perancangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola masjid, Fakultas Teknik, universitas, dan pihak perencana dalam menentukan kebutuhan ruang dan arah pengembangan bangunan.

1.7. Ruang Lingkup perancangan

Perancangan ini memiliki dua ruang lingkup utama, yaitu ruang lingkup spasial dan ruang lingkup substansial, yang berfungsi untuk menjaga arah dan batas fokus kajian agar tetap relevan dengan tujuan penelitian.

- **Ruang lingkup spasial**, mencakup bangunan Mushalla Baitul Ilmi Fakultas Teknik Universitas Diponegoro sebagai objek eksisting dan acuan pengembangan rancangan masjid kampus Fakultas Teknik yang baru, beserta elemen-elemen arsitektural yang melekat padanya, baik interior maupun eksterior. Analisis akan difokuskan pada area-area yang menjadi pusat aktivitas mahasiswa, namun tidak akan mencakup analisis lanskap di luar batas bangunan masjid.
- **Ruang lingkup substansial**, mencakup Nilai-nilai Islam yang relevan dengan perancangan masjid kampus; identitas Universitas Diponegoro dan

karakter Fakultas Teknik yang dapat diterjemahkan ke dalam arsitektur; Simbolisme dan semiotika arsitektur dalam membaca hubungan antara nilai, tanda, dan makna; Elemen arsitektur berupa bentuk, ruang, orientasi, struktur, material, cahaya, warna, ornamen, sirkulasi, dan hubungan dengan lingkungan; Kondisi eksisting, kapasitas, pola aktivitas, permasalahan ruang, dan kebutuhan fungsional; Kriteria dan konsep perancangan Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

1.8. Keaslian penelitian-perancangan

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) yang ditinjau melalui perbandingan dengan penelitian terdahulu, baik pada aspek tema, pendekatan, maupun kontribusinya terhadap kajian arsitektur masjid, khususnya masjid kampus. Berikut tabel perbandingan penelitian terdahulu yang relevan.

1.8.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 1. 1 Penelitian terdahulu yang relevan

No	Peneliti, tahun	Fokus penelitian	Metode/ pendekatan	Temuan utama	Keterbatasan/ Gap
1	(Gunardi et al., 2021)	Membaca makna arsitektural pada Masjid Al-Mishbah	Kualitatif-Deskriptif dengan semiotika Peirce	Teologis-Symbol, Fungsional-Indeks, Visual-Ikon	Konseptual dan Kontekstual
2	(Jamaludin et al., 2023)	analisis estetika simbolik multidimensi pada interior dan eksterior Masjid Raya Al Jabbar	Kualitatif-Deskriptif dengan analisis interdisipliner	Simbolisasi Iluminasi Spiritual, Kolektivitas Masyarakat Jawa Barat, Sintesis Tradisi dan Modernitas	Tidak ada membahas teori tertentu
3	(Kusuma, 2017)	Identifikasi makna filosofis pada elemen Masjid Kampus UGM	Kualitatif-Deskriptif dengan metode analisis stilistika dan semiotika budaya	Simbol akulturasi budaya dan media edukasi	Tidak membahas nilai-nilai islam

4	(Suryandari et al., 2023)	analisis bentuk hibridasi simbol antara arsitektur Islam kontemporer dan teori arsitektur Barat	Kualitatif-Deskriptif dengan Metode Analisis Semiotika	Demitologisasi Kubah & Menara, Material Kontemporer Barat sebagai Simbol Baru dan Ekspresi Kebebasan Era Reformasi	Tidak membahas nilai-nilai islam
5	(Wirakusumah, 2022)	Evolusi dan pergeseran makna filosofis, budaya, dan spiritual pada arsitektur masjid di Jawa Barat	Kualitatif dengan Metode Studi Kasus Komparatif	Pergeseran makna atap, komodifikasi dan estetisasi ruang, evolusi identitas lokal	persepsi kognitif mahasiswa
6	(Dewiyanti & Budi, 2016)	menelusuri sejarah perancangan Masjid Salman ITB	Kualitatif-Historis dengan Metode Studi Kasus Arsitektur	Pionir modernisme Arsitektur Masjid, pencetus masjid kampus,	Masjid Salman secara spasial beradaptasi dengan kebutuhan modern abad ke-21
7	(Lintak & Heryati, 2023)	interpretasi sistem tanda (<i>sign system</i>) pada arsitektur bangunan Masjid Agung Baiturrahman Limboto	Kualitatif-Deskriptif dengan Semiotika	Arsitektur hidup yang mengunci integrasi antara agama dan adat	Tidak menyentuh makna filosofi pada atap dan dinding
8	(Fauzi et al., 2020)	Analisis makna simbolis di balik estetika arsitektural Masjid Plosokuning Yogyakarta	Kualitatif-Deskriptif dengan Analisis Semiotika	Simbol penyuci jiwa, Transendensi Atap tajug dan Struktur Saka Guru dan Makna Kepemimpinan	konflik makna ruang akibat modernisasi, dan persepsi jamaah kontemporer.
9	(Qureshi, 2025)	menguraikan hubungan antara motif Islami dan geometri suci dengan makna simbolis Masjid Wazir Khan	Kualitatif dengan Metode Analisis Geometris dan Semiotika	Geometri Suci sebagai Visualisasi Ketidakterbatasan, Simbolisme Taman Surga, dan Integrasi Kaligrafi Arsitektural	semiotika warna (<i>chromatic semiotics</i>) dan pencahayaan
10	(Saviola et al., 2025)	menafsirkan makna simbol-simbol visual pada arsitektur MAJT	Kualitatif dengan Metode Tafsir	konsep Dakwah Kultural (Dakwah bil Lisan al-Hal)	pergeseran makna tanda akibat pariwisata dan estetika interior

			Budaya dan Semiotika		mikro dan sensorik
11	(Rasdi & Utaberta, 2012)	merumuskan sebuah <i>framework</i> desain masjid baru sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan komunitas	Kualitatif Kontent-Analisis dan Studi Komparatif Filosofis	Masjid sebagai ruang hidup yang fleksibel, dan Demitologisasi Monumen Tradisional	pemanfaatan material alami dan teknologi bangunan berkelanjutan
12	(Ajie & Joedawinata, 2023)	mengklasifikasi, dan memaknai konten simbolis pada elemen eksterior dan interior Masjid Raya Al-A'zhom Tangerang.	Kualitatif dengan Metode Analisis Semiotika	simbolis berlapis pada Masjid Al-A'zhom	Aspek akustik dan termal
13	(Putra et al., 2025)	mengkaji penerapan arsitektur modern pada masjid-masjid kontemporer di negara-negara Eropa	Kualitatif-Komparatif dengan Metode Studi Kasus Multi-Situs	Strategi transparansi material, Abstraksi menara dan kubah dan Arsitektur ekologis sebagai identitas universal	Tidak ada Nilai spiritual
14	(Syahreza Aziz et al., 2022)	merumuskan pendekatan desain responsif pada arsitektur masjid	Kuantitatif-Eksperimental dengan Metode Simulasi Kinerja Bangunan (<i>Building Performance Simulation</i>)	Selubung bangunan pintar, Ventilasi alami efek cerobong dan Efisiensi energi operasional berkala	Aspek akustik, dan melakukan hibridasi antara teknologi bangunan responsif hijau dengan estetika simbolis lokal
15	(Syafi'i, 2025)	Menganalisis transformasi fungsi sosial masjid di masa Nabi Muhammad SAW menjadi ruang ibadah ritual yang terisolasi	Kualitatif dengan Metode Studi Sejarah-Komparatif	Reduksi menjadi sekadar tempat ritual ibadah salat, Transformasi Manajemen	hibridasi ruang fisik dan ruang digital dapat mengembalikan peran masjid sebagai pusat peradaban
16	(Samsudin et al., 2021)	merumuskan strategi desain arsitektur masjid berbasis kontekstual bagi	Kualitatif dengan Metode Studi Kasus Komparatif	menghilangkan pagar dinding masif yang tinggi, menyediakan	Batasan Fiqih vs Akses Bebas

		komunitas lintas agama		plaza luar, dan netralitas Estetika Fasad	
17	(Saputra, 2021)	mengevaluasi kinerja fungsional arsitektur Masjid Kampus UMS	Kualitatif-Deskriptif dengan Analisis Fungsional-Spasial dan Arsitektur Perilaku	De-sakralisasi Terukur pada Area serambi/plaza, Masjid sebagai <i>Third Place</i> , Rekonsiliasi Identitas	perbedaan spasial berbasis gender,
18	(Ahamad & Yasmoon, 2024)	menganalisis strategi kontemporalisasi arsitektur masjid di Timur Tengah dan Asia Tengah	Kualitatif-Komparatif Regional dengan Analisis Tipologi dan Morfologi Arsitektur	Proses kontemporalisasi di kedua wilayah tersebut menghasilkan dua karakter adaptasi yang berbeda namun memiliki esensi yang sama	aspek ideologi politik di balik desain
19	(Çakıroğlu et al., 2025)	menganalisis secara dimensional sintaktis dan semantik dari arsitektur masjid kayu tradisional di pedesaan Borçka.	Kualitatif-Kuantitatif dengan analisis morfologi	Temuan Sintaktis (Proporsi dan Logika Struktur) dan Temuan Semantik (Bahasa Ukiran dan Material)	keberlanjutan pengetahuan lokal,
20	(Asif et al., 2021)	memetakan aspek fungsional masjid sebagai sebuah lembaga/institusi sosial	Kualitatif-Deskriptif dengan Analisis Konten	Pentingnya Tata Kelola Kelembagaan, Kesenjangan Kinerja Fungsi, dan Masjid sebagai Agen Perubahan Sosial	tata ruang arsitektur dirancang agar adaptif dengan struktur organisasi manajemen
21	(Nasser, 2022)	merumuskan pendekatan desain arsitektur yang transformatif dan transendental pada arsitektur islam tradisional	Kualitatif-Filosofis dengan Metode <i>Research-by-Design</i>	Sekuens Ruang sebagai Refleksi Perjalanan Jiwa (<i>Suluk</i>), dan Fenomenologi Cahaya dan Kekosongan (<i>Light and Emptiness</i>)	persepsi dan penerimaan sosial-keagamaan masyarakat luas dan rekayasa akustik ruang
22	(Solikhah et al., 2025)	menganalisis struktur fisik dan merumuskan konsep genetika	Kualitatif dengan Metode Analisis	Budaya Jawa direpresentasikan pada struktur atap utama dan hierarki ruang	aspek tektonika arsitektur

		desain arsitektur MAJT	Deskriptif-Komparatif	interior, budaya Romawi-Barat direpresentasikan pada skala monumental pilar-pilar luar, dan budaya Arab-Utsmani direpresentasikan pada selubung luar	
23	(Fireza et al., 2025)	menyintesis, dan mengonseptualisasi ulang diskursus (diskusi ilmiah) global mengenai simbolisme dalam arsitektur masjid kontemporer	Kualitatif-Metateoretis dengan metode Integrative Literature Review	Literal Symbolism (Historis), Abstract Symbolism, dan Responsive symbolism	bagaimana jamaah awam lintas generasi membaca simbol-simbol
24	(Husin & Anisa, 2021)	menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam ragam hias atau ornamen arsitektur Masjid Assu'ada Waringin	Kualitatif dengan Metode Deskriptif-Analitis dan Analisis Semiotika	Pendidikan Akidah melalui Simbol Geometri dan Flora, Syariat melalui Penempatan Ornamen dan Akhlak melalui Kearifan Lokal	aspek tektonika arsitektur
25	(Widodo & Artiningrum, 2022)	Mengupas dan memetakan makna simbolis elemen arsitektur Masjid Al-Ahdhar	Kualitatif dengan Metode Analisis Semiotika Triadik	Kekuatan ikonis dan simbolis warna hijau, Sintaksis indeksikal arah dan cahaya, dan Interpretant transendental	menguji semiotika resepsi lintas generasi.
26	(Maulidin & Nurliansyah, 2023)	melakukan kritik arsitektur secara ilmiah terhadap Masjid Al-Irsyad Padalarang	Kualitatif Eksploratif dengan Kritik Semiotik	Semiotika fasad: kaligrafi sebagai selubung ruang, Metafora kabah dan penghapusan kubah, dan Mihrab terbuka simbol lanskap transendental	proses adaptasi sosiologis masyarakat lokal, dan aspek akustik-termal.
27	(Shadat Akash, 2025)	membongkar metafora antropomorfik dan dinamika psikoseksual-spiritual di balik	Kualitatif-Kritis kontemporer	Kubah sebagai simbol feminin (langit, perlindungan), menara sebagai simbol maskulin (aspirasi	interpretasi teori kritis Barat /psikoanalisis dengan intensi religius (niat) sang arsitek

		komponen arsitektur masjid		spiritual); masjid sebagai mikrokosmos alam semesta.	Muslim atau teks-teks teologi Islam
28	(Umar, 2014)	merumuskan metode dan parameter mengintegrasikan nilai-nilai islami ke dalam estetika dan teknologi arsitektur modern	Kualitatif-Rasionalistik dengan Metode Analisis Konten	Fungsionalitas modern menjawab kebutuhan syariat, minimalisme sebagai refleksi nilai keikhlasan dan zuhud dan fleksibilitas ruang	Tantangan Material Modern di Iklim Tropis
29	(Hermana & Utami, 2022)	merumuskan transformasi nilai-nilai filosofis Islam ke dalam elemen perancangan fisik kompleks Sambas Al-Jabbaru Islamic Centre	Kualitatif-Deskriptif dengan Metode Eksperimen Perancangan	Geometri murni dan simbolisme Spiritual, Konsep Lanskap "Taman Firdaus", dan Implementasi Prinsip Anti-Mubazir	detail tektonika struktur bawah bangunan, dan material yang tahan terhadap korosi air sungai jangka panjang.
30	(Wazir & Kamil, 2021)	membongkar hubungan timbal-balik (dialektika) antara lingkungan binaan (arsitektur masjid provinsi) dengan lanskap sosial-politik di Indonesia	Kualitatif-Kritik Arsitektur dengan Metode Analisis Semiotika	Simbol kompromi politik dan hibridasi budaya, penegasan otentisitas dan otonomi daerah dan lokasi tapak sebagai simbol hegemoni ruang	Semiotika Resepsi Masyarakat Awam
31	(Al Fahmawee, 2022)	kerja semiotika sebagai metodologi standar untuk membaca makna simbolis dalam seni arsitektur Islam	Kualitatif dengan semiotika strukturalis	Kaligrafi sebagai arsitektur firman, geometri arabes sebagai simbol infinity, dan Sensor Keindahan melalui Cahaya dan Bayangan	Pragmatik semiotika, menguji jamaah apakah mampu memahami makna yang disampaikan
32	(Akram & Syawal, 2025)	menginterpretasikan simbol-simbol budaya dan nilai religius pada elemen arsitektur Masjid Raya Al-Mashun	Kualitatif-deskriptif	Simbolisme religi (Islam dan Transendensi) dan budaya (Melayu, Maroko dan Eropa)	Tektonika material

33	(Adirasa, 2024)	Akulturasasi Jawa (<i>Njawani</i>) & Kolonial Masjid Agung Jamik Malang	Kualitatif, Studi lapangan dan teori perspektif <i>The Power Of Symbols</i> FW Dillistone	Simbol Makna Tiang (20 Saka Jati), Simbol Atap Tajug Berundak sekuens ingkat penghambaan manusia (dari syariat, tarekat, hakikat, hingga makrifat)	Tidak ada hubungan dengan kampus
----	-----------------	---	---	--	----------------------------------

Sumber. Studi dari beberapa referensi dari 2012-2026

Berdasarkan telaah tersebut, sebagian besar penelitian simbolisme masjid berfokus pada interpretasi terhadap bangunan yang telah terbangun. Penelitian lain membahas fungsi masjid kampus, nilai Islam, dan konteks sosial secara terpisah. Kajian yang menghubungkan nilai Islam, identitas institusi, analisis simbolisme, kondisi eksisting, kebutuhan ruang, dan penerjemahan hasil analisis menjadi kriteria perancangan masih relatif terbatas.

1.8.2. Posisi Penelitian-Perancangan dan *State of the Art*

Penelitian-perancangan ini menempatkan simbolisme arsitektur bukan hanya sebagai metode untuk membaca dan menjelaskan makna bangunan yang telah terbentuk, tetapi sebagai dasar untuk menghasilkan keputusan perancangan. Nilai Islam dan identitas institusi digunakan sebagai Sumber nilai, sedangkan semiotika arsitektur digunakan untuk menganalisis cara nilai tersebut direpresentasikan melalui elemen arsitektural.

Hasil analisis simbolisme selanjutnya dipertemukan dengan kondisi eksisting, fungsi masjid kampus, konteks lingkungan Fakultas Teknik, dan kebutuhan ruang. Proses tersebut diarahkan melalui pendekatan *Research for Design* agar menghasilkan kriteria dan konsep perancangan yang dapat diterapkan pada pengembangan Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

Posisi penelitian-perancangan dapat dirumuskan melalui hubungan berikut:

Nilai Islam dan identitas institusi → elemen arsitektur sebagai tanda → makna dan fungsi → kondisi serta kebutuhan ruang → kriteria perancangan → konsep desain → rancangan Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

Dengan posisi tersebut, penelitian-perancangan ini menghubungkan ranah interpretasi simbolik dengan ranah operasional perancangan.

1.8.3. Kebaruan dan Originalitas

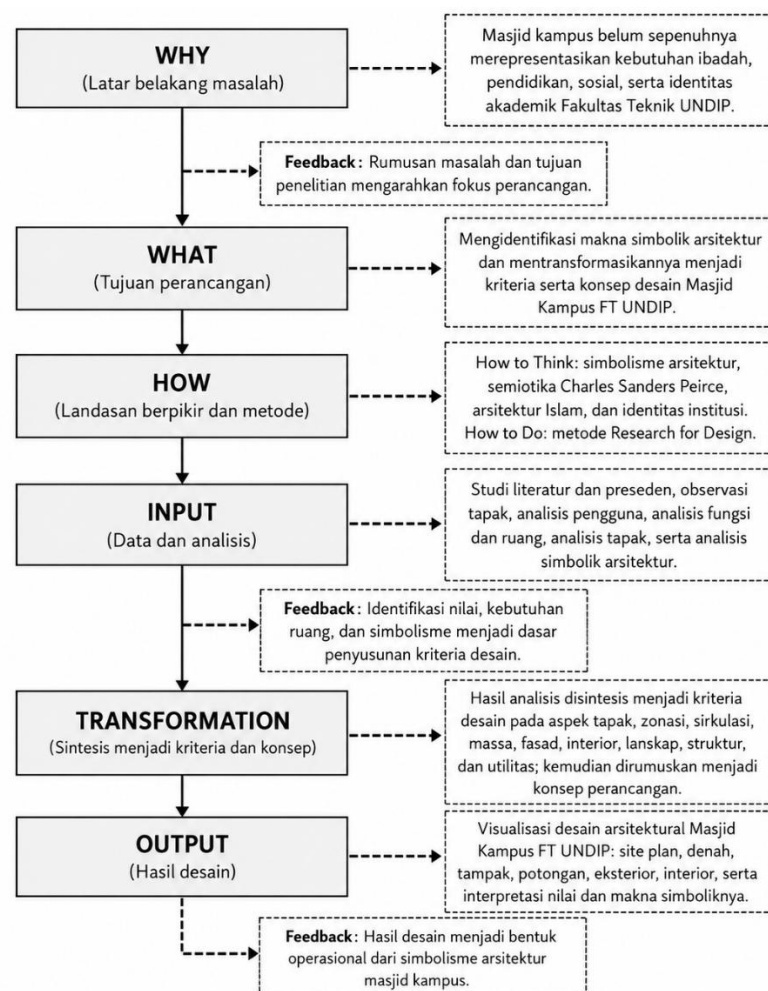
Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka penerjemahan simbolisme arsitektur ke dalam kriteria perancangan masjid kampus. Kebaruan tersebut mencakup beberapa aspek berikut:

1. Kebaruan konseptual, yaitu menghubungkan nilai Islam dengan identitas Universitas Diponegoro dan karakter Fakultas Teknik sebagai Sumber pembentukan simbolisme arsitektur masjid kampus.
2. Kebaruan analitis, yaitu menggunakan semiotika arsitektur untuk mengkaji hubungan antara nilai, tanda arsitektural, makna, fungsi, dan konteks bangunan.
3. Kebaruan metodologis, yaitu mengarahkan hasil analisis simbolisme ke dalam proses perancangan melalui pendekatan *Research for Design*, sehingga penelitian tidak berhenti pada interpretasi simbol.
4. Kebaruan aplikatif, yaitu menghasilkan matriks hubungan nilai, tanda, makna, fungsi, dan implikasi desain sebagai dasar penyusunan kriteria serta konsep perancangan Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
5. Kebaruan kontekstual, yaitu menjadikan Masjid Baitul Ilmi sebagai studi kasus pengembangan masjid kampus yang mempertimbangkan kondisi eksisting, kebutuhan ruang, karakter lingkungan akademik, serta identitas institusi.
6. Kebaruan perancangan, mewujudkan hasil kajian nilai, simbolisme, kondisi eksisting, dan kebutuhan ruang ke dalam rancangan Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang mencakup tapak dan

lanskap, tata ruang, sirkulasi, bentuk dan massa, fasad, interior, serta elemen pendukung bangunan.

Dengan demikian, originalitas penelitian tidak didasarkan pada klaim bahwa kajian simbolisme masjid belum pernah dilakukan, tetapi pada cara penelitian mengintegrasikan kajian nilai, simbolisme, konteks, dan proses perancangan dalam satu kerangka yang operasional.

1.9. Alur pikir



Gambar 1. 2 Alur pikir penelitian
Sumber. Analisis penulis, 2026

1.10. Sistematika penulisan

Penulisan proposal penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- **Bab I Pendahuluan:** berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, manfaat, ruang lingkup, keaslian, alur pikir, sistematika penulisan, dan definisi istilah.
- **Bab II Kajian Pustaka:** membahas fungsi dan perkembangan arsitektur masjid, karakter masjid kampus, prinsip dan nilai arsitektur Islam, identitas institusi, simbolisme dan semiotika arsitektur, elemen-elemen arsitektur sebagai tanda, pendekatan *Research for Design*, serta kajian preseden. Pada bagian akhir disusun kerangka teoretis dan parameter analisis penelitian.
- **Bab III Metodologi:** menjelaskan pendekatan *Research for Design*, teknik pengumpulan data, tahapan, serta metode analisis dan sintesis.
- **Bab IV Data dan Analisis:** menyajikan gambaran Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, kondisi tapak dan bangunan Masjid Baitul Ilmi, kapasitas, pola aktivitas, kebutuhan ruang, permasalahan fisik dan fungsional, serta hasil analisis simbolisme arsitektur. Bab ini juga memuat identifikasi nilai Islam dan identitas institusi yang relevan dengan objek perancangan.
- **Bab V Kriteria dan Konsep Rancangan:** berisi kesimpulan hasil penelitian serta rekomendasi untuk pengembangan masjid kampus Fakultas Teknik. berisi sintesis hasil penelitian, matriks hubungan nilai, tanda, makna, fungsi, konteks, dan implikasi desain, program ruang, kriteria perancangan, serta konsep tapak, ruang, bentuk, struktur, material, pencahayaan, penghawaan, aksesibilitas, dan teknologi bangunan.
- **Bab VI Proses dan Hasil Desain:** menjelaskan proses transformasi konsep ke dalam rancangan, eksplorasi desain, pengembangan tapak dan bangunan, gambar hasil perancangan, serta evaluasi kesesuaian rancangan dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- **Kesimpulan dan Rekomendasi:** berisi jawaban terhadap rumusan masalah, kesimpulan hasil penelitian dan perancangan, kontribusi

penelitian, keterbatasan penelitian, serta rekomendasi bagi pengembangan Masjid Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan penelitian selanjutnya.

1.11. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran, istilah-istilah utama dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut.

- **Masjid kampus** adalah bangunan ibadah yang berada di lingkungan perguruan tinggi dan melayani sivitas akademika, digunakan untuk pelaksanaan ibadah, masjid kampus dapat mewadahi kegiatan pembinaan keagamaan, pendidikan, interaksi sosial, pengembangan karakter, dan kegiatan komunitas akademika (Dewiyanti & Budi, 2016).
- **Arsitektur Islam** adalah lingkungan binaan yang dibentuk berdasarkan prinsip dan nilai Islam fisik (Utaberta, 2008). Dalam penelitian ini, arsitektur Islam tidak dibatasi pada penggunaan bentuk atau ornamen tertentu, tetapi mencakup penerapan nilai tauhid, kesucian, keadilan, kesederhanaan, persaudaraan, keilmuan, kebermanfaatan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan ke dalam keputusan perancangan.
- **Simbol** adalah tanda yang memperoleh makna melalui kesepakatan, konsep, nilai, atau pemahaman tertentu. Dalam penelitian ini, simbol dapat diwujudkan melalui bentuk, ruang, struktur, material, cahaya, warna, ornamen, sirkulasi, dan elemen arsitektur lainnya.
- **Simbolisme arsitektur** adalah proses representasi dan pengomunikasian nilai atau makna melalui elemen-elemen arsitektur. Simbolisme dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan elemen visual, tetapi juga dengan organisasi ruang, orientasi, hierarki, struktur, material, cahaya, suasana, dan hubungan bangunan dengan lingkungannya.
- **Semiotika arsitektur** adalah penerapan ilmu tentang tanda untuk menganalisis cara elemen bangunan merepresentasikan dan

mengomunikasikan makna (Broadbent, 1973). Dalam penelitian ini, semiotika arsitektur digunakan sebagai pisau analisis untuk mengkaji hubungan antara nilai sebagai objek yang direpresentasikan, elemen arsitektur sebagai tanda, dan makna yang dikomunikasikan melalui bangunan.

- **Nilai Islam** adalah prinsip yang bersumber dari ajaran Islam dan digunakan sebagai landasan dalam pembentukan lingkungan binaan. Nilai yang dikaji dalam penelitian disesuaikan dengan relevansinya terhadap perancangan masjid kampus, antara lain tauhid, thaharah, keadilan, kesederhanaan, persaudaraan, keilmuan, kebermanfaatan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.
- ***Research for Design*** adalah pendekatan riset arsitektur yang bertujuan mengembangkan dasar konseptual dan pengetahuan bagi eksplorasi dan inovasi desain, di mana hasil penelitian secara langsung diarahkan untuk menginformasikan proses perancangan (L. Groat & Wang, 2013).